

STRENGTHENING AND EXPANDING KNOWLEDGE OF REPRODUCTIVE HEALTH MENUJU 3 ZERO MASALAH REMAJA

STRENGTHENING AND EXPANDING KNOWLEDGE OF REPRODUCTIVE HEALTH TOWARDS 3 ZERO TEENAGE PROBLEMS

Kenik Sri Wahyuni¹, Inayati Ceria²

^{1,2} Program Studi Kebidanan program Diploma Tiga, FIKES, Universitas Respati Yogyakarta
Email: keniksriwahyuni@respati.ac.id

ABSTRAK

Fenomena perilaku seks beresiko oleh remaja membutuhkan penanganan yang serius, salah satunya melalui pendidikan kesehatan reproduksi (Kespro) yang bertanggungjawab. Salah satu setting pendidikan kespro, yaitu dilaksanakan di sekolah, dimana sekolah memiliki kesempatan besar untuk mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja karena sebagian besar remaja menghabiskan waktu mereka di sekolah dan membuat sosialisasi dan komunitas di sekolah, selain juga bisa membuka wawasan dan memotivasi siswa untuk belajar dengan karakter yang sehat sehingga kualitas pembelajaran diharapkan dapat menjadi baik dengan outcome pada lulusan siswa yang berkompoten dan berkarakter dan terhindar dari 3 masalah remaja. Kegiatan pengabdian di dilaksanakan di SMA N 2 Ngaglik yang diikuti 132 siswa. Kegiatan edukasi dilaksanakan dalam 4 kali tatap muka dengan materi pokok tentang seksuaitas dan HIV AIDS, Bahaya NAPZA bagi remaja, dan dampak media sosial bagi remaja. pemberian edukasi menggunakan metode yang interaktif dan disesuaikan dengan karakteristik remaja. Edukasi lebih bersifat santai dan komunikasi 2 arah dengan siswa. Sebelum rangkaian kegiatan edukasi dilaksanakan, dilakukan pretest untuk melihat pentahuan siswa terkait topik materi. Hasil pretest menunjukkan sebgain besar siswa memiliki pengetahuan sedang sebanyak 76,3%, bahkan kurang sebanyak 12,4%. Setalah edukasi dilakukan post test untuk melihat dampak dari pemberian edukasi, dan hasil postest menunjukkan pada 3 aspek materi sebagian besar siswa memiliki pengetahuan baik.

Kata Kunci : Edukasi, kesehatan reproduksi,remaja

ABSTRACT

The phenomenon of risky sexual behavior by teenagers requires serious treatment, one of which is through responsible reproductive health education (Kespro). One of the settings for reproductive health education is that it is carried out in schools, where schools have a great opportunity to influence the reproductive health behavior of teenagers because most teenagers spend their time at school and create socialization and community at school, as well as being able to open their minds and motivate students to learn well. healthy character so that the quality of learning is expected to be good with the outcome of graduating students who are competent and have character and avoid 3 teenage problems. Service activities were carried out at SMA N 2 Ngaglik, which was attended by 132 students. Educational activities were carried out in 4 face-to-face meetings with the main material about sexuality and HIV AIDS, the dangers of drugs for teenagers, and the impact of social media on teenagers. providing education using interactive methods and adapted to the characteristics of adolescents. Education is more relaxed and has 2-way communication with students. Before a series of educational activities are carried out, a pretest is carried out to see students' knowledge regarding the material topic. The pretest results showed that the majority of students had moderate knowledge, 76.3%, or even less, 12.4%. After the education, a post test was carried out to see the impact of providing education, and the post test results showed that in 3 aspects of the material the majority of students had good knowledge.

Keywords: Education, Reproductive of healt, Teenageer

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia, dimana terjadi perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Di masa transisi seringkali remaja dihadapkan pada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak dan dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Hal ini dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja yang memunculkan tingkah laku seksual berisiko. Pengaruh informasi global (paparan media audio-visual) yang semakin mudah diakses justru memancing anak dan remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti merokok, minum minuman berakohol, penyalahgunaan obat dan suntikan terlarang, perkelahian antar-remaja atau tawuran (Iskandar, 1997). Minimnya pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas serta terbatasnya akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi yang akuntabel, secara kumulatif akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang berisiko tinggi diantaranya Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS. Tahun 2017, Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta mencatat sebanyak 720 remaja melakukan persalinan, 340 kasus dispensasi nikah untuk remaja dengan alasan telah terjadi kehamilan di luar nikah. Tahun 2018 terjadi pernikahan dini sebanyak 240 kasus dengan alasan KTD,

Sedangkan tahun 2019 terdapat 74 kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), dengan usia remaja dibawah 18 tahun (Setiawan and Hafil, 2019). Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menekan dampak buruk tersebut dengan melakukan edukasi kesehatan yang akuntabel dan terpercaya mengenai cara perawatan organ reproduksi, proses pubertas, dampak pornografi, Kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan aborsi, HIV/AIDS dan Inveksi menular seksual, serta edukasi kesehatan mengenai pendewasaan usia pernikahan dengan melibatkan sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi remaja.

Sejak tahun 2005 sampai 2011, Indonesia masuk dalam 10 negara yang paling banyak mengakses situs porno. Maraknya perilaku seksual remaja saat ini sudah semakin memprihatinkan dan cenderung meningkat baik dari segi kuantitas maupun ketajaman kasus-kasus yang terjadi. Prestasi akademik diinterpretasikan sebagai output yang menggambarkan keberhasilan seorang siswa, sedangkan perilaku menyimpang yang mengarah kepada pornografi dan seks bebas diasumsikan sebagai faktor penghambat untuk berprestasi secara akademik. Dua hal yang kontradiktif tersebut saling terkait dan dapat menciptakan image seorang remaja jika dibandingkan dengan remaja yang lainnya. Nilai akademik dipengaruhi oleh kepribadian dan kerja keras tiap individu. Pribadi yang sering melakukan perilaku menyimpang dan atau tindakan kenakalan lainnya dapat memengaruhi prestasi akademik di sekolah, diantaranya banyak diantara mereka yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk

konsentrasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya. Tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada kelakuan yang lebih berbahaya lagi (Daradjat, 1973: 356). Pornografi diawali oleh rasa keingintahuan yang tinggi terhadap seks, di sisi lain pendidikan seks yang diperoleh di lingkungan keluarga sangat minim. Pornografi dapat mengubah pikiran secara otomatis, tidak fokus dengan apa yang menjadi kewajibannya disekolah, kehilangan semangat belajar, dan malah membuat siswa tersebut kecanduan dalam melakukan hal-hal yang negatif yang mengarah kepada seks pranikah. (Santrock, 2007: 258)

Fenomena perilaku seks beresiko oleh remaja membutuhkan penanganan yang serius, salah satunya melalui pendidikan kesehatan reproduksi (Kespro) yang bertanggungjawab. Salah satu setting pendidikan kespro, yaitu dilaksanakan di sekolah, dimana sekolah memiliki kesempatan besar untuk mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja karena sebagian besar remaja menghabiskan waktu mereka di sekolah dan membuat sosialisasi dan komunitas di sekolah. Untuk menciptakan sekolah sebagai pemberi pendidikan kespro yang akuntabel dan ideal maka seharusnya didukung dengan sumber daya manusia yang kompeten dan adanya teknologi sebagai sarana pembelajaran. Hal ini juga dapat membuka wawasan dan memotivasi siswa untuk belajar dengan karakter yang sehat sehingga kualitas pembelajaran diharapkan dapat menjadi baik dengan outcome pada lulusan siswa yang berkompeten dan berkarakter (Wahyu, 2017).

METODE

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMA N 2 Ngaglik. Melibatkan 132 siswa yang terbagi dalam 2 kelompok. kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam 4 sesi pemberian edukasi yang dilaksanakan di kelas dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Media yang digunakan adalah power point materi dan leaflet. Materi edukasi meliputi Seksualitas dan HIV AIDS, bahaya NAPZA dan dampak media sosial bagi remaja. Sebelum kegiatan edukasi diberikan secara bertahap dilakukan pengukuran pengetahuan pre intervensi melalui questioner tronik yang berisikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan topik edukasi. Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan selama 4 minggu, kemudian dilakukan pengukuran pengetahuan kembali dan dilakukan analisis perbedaan pengetahuan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi penelitian

SMA N 2 Ngaglik merupakan salah satu sekolah menengah atas (SMA) yang terletak di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini memiliki berbagai program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Di tengah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, SMA N 2 Ngaglik juga memperhatikan pentingnya pendidikan tentang kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi, untuk para siswanya. Sekolah ini memiliki peran strategis dalam pendidikan generasi muda, khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Sebagai institusi pendidikan tingkat menengah atas, SMA N 2 Ngaglik tidak hanya berfokus pada

kurikulum akademik, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan karakter siswa dan pemahaman mereka terhadap isu-isu kesehatan yang relevan. Salah satu isu penting adalah kesehatan reproduksi remaja.

Dalam Pendidikan Kesehatan reproduksi, SMA Negeri 2 Ngaglik, bekerja sama dengan RSUD Mitra Paramedika untuk meningkatkan pelayanan dan melaksanakan program yang menumbuhkan pola hidup sehat di kalangan siswanya. Sekolah secara aktif mengintegrasikan ke dalam kurikulumnya, termasuk topik-topik yang berkaitan dengan Kesehatan reproduksi, dengan menyelenggarakan program penjangkauan, pelatihan untuk komite, dan menyediakan pemeriksaan kesehatan rutin.

Hasil kegiatan

Pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pemberian edukasi tentang Kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan reproduksi meliputi 3 tema utama yaitu : Seksualitas remaja dan HIV/AIDS, Bahaya NAPZA dan dampak media social bagi Kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA N 2 Ngaglik, Sleman, menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang seksualitas dan HIV/AIDS setelah diberikan edukasi terkait topik tersebut. Hasil ini mencerminkan pentingnya upaya pendidikan seksualitas yang berbasis pengetahuan yang benar, untuk menghindari penyebaran penyakit menular seksual (PMS), termasuk HIV/AIDS, serta untuk membantu siswa membuat keputusan yang lebih bijak dalam kehidupan mereka. Setelah kegiatan edukasi, terjadi peningkatan

pemahaman siswa mengenai konsep dasar seksualitas, risiko-risiko yang berkaitan dengan perilaku seksual yang tidak aman, serta cara-cara pencegahan HIV/AIDS, seperti penggunaan kondom, penghindaran perilaku bergonta-ganti pasangan, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Pengetahuan ini penting untuk membekali mereka dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih bijak. Penelitian dan kegiatan pengabdian serupa di berbagai daerah menunjukkan hasil yang konsisten dengan temuan di SMA N 2 Ngaglik. Sebagai contoh, penelitian oleh Purnama et al. (2021) di Bali yang mengadakan kegiatan edukasi HIV/AIDS dan seksualitas kepada remaja juga menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi, pengetahuan remaja tentang seksualitas dan HIV/AIDS meningkat secara signifikan. Penelitian ini mencatat bahwa edukasi berbasis informasi yang benar dapat mengurangi ketidapkahaman remaja tentang topik-topik tersebut, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Selain itu, kegiatan pengabdian oleh Santoso et al. (2020) di Jakarta menunjukkan bahwa pengenalan tentang HIV/AIDS melalui pendekatan edukasi berbasis partisipatif dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami risiko-risiko yang terkait dengan HIV, serta cara-cara pencegahan yang efektif. Hasil tersebut sejalan dengan kegiatan di SMA N 2 Ngaglik, di mana pendekatan interaktif dan berbasis data ilmiah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Pada pokok materi bahaya NAPZA, juga menunjukkan hasil yang positif, dimana setelah diberikan edukasi, siswa menunjukkan pengetahuan yang baik mengenai dampak negatif penggunaan NAPZA. Hal ini mengindikasikan bahwa

edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan kesadaran mereka terhadap risiko yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya. Hasil questioner menunjukkan siswa lebih memahami dampak jangka panjang penggunaan narkoba terhadap kesehatan fisik dan mental, serta konsekuensi hukum yang dapat dihadapi oleh pengguna. Kegiatan ini juga memberikan mereka pengetahuan tentang cara mencegah keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba, serta strategi untuk melawan tekanan teman sebaya yang sering kali menjadi faktor risiko.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan-temuan dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan tentang bahaya NAPZA dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang risiko penyalahgunaan narkoba, serta mengubah sikap dan perilaku mereka. Penelitian oleh Oktaviani dan Fathia (2019) di beberapa sekolah menengah di Yogyakarta menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis kelompok dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa terhadap pencegahan NAPZA, dan membantu mereka mengidentifikasi perilaku berisiko yang dapat mengarah pada penyalahgunaan narkoba. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa kegiatan edukasi yang melibatkan diskusi interaktif, pemutaran video, serta cerita pengalaman dari narasumber yang sudah pernah terlibat dengan NAPZA lebih efektif dalam mempengaruhi perubahan perilaku siswa dibandingkan dengan pendekatan konvensional seperti ceramah atau pemberian materi saja. Selain itu, sebuah studi oleh Wahyuni (2021) yang dilakukan di Jakarta mengenai program penyuluhan tentang bahaya NAPZA kepada remaja di sekolah-sekolah juga menunjukkan bahwa pendidikan

tentang narkoba yang dilakukan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif dan memberikan contoh nyata dari pengalaman individu yang pernah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dapat memengaruhi persepsi dan keputusan remaja dalam menghindari narkoba.

Pada aspek yang berkaitan dengan dampak media sosial bagi remaja juga menunjukkan hasil yang positif. Edukasi yang diberikan mengenai dampak media sosial mencakup berbagai aspek, seperti pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental, kecanduan digital, dan dampaknya pada pola komunikasi serta hubungan sosial. Peningkatan pengetahuan siswa ini menunjukkan bahwa mereka lebih kritis terhadap penggunaan media sosial, mengingat potensi dampak negatifnya, seperti kecemasan, depresi, atau bahkan gangguan tidur. Sebagai contoh, dalam Analisa butir dari questioner yang dibagikan, lebih dari 80% siswa menyatakan bahwa mereka kini lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi di media sosial dan memahami pentingnya membatasi waktu penggunaan perangkat digital. Mereka juga menjadi lebih paham tentang konsep kecanduan media sosial dan dampaknya terhadap produktivitas serta kesehatan mental, yang sebelumnya mungkin tidak banyak dipahami oleh siswa.

Beberapa penelitian atau kegiatan pengabdian lain yang relevan menunjukkan hasil yang serupa terkait dampak edukasi media sosial terhadap pengetahuan remaja. Misalnya, penelitian oleh Nugroho (2021) di Yogyakarta, yang juga menyoal siswa SMA, menemukan bahwa setelah mengikuti program edukasi tentang dampak media sosial, sebagian besar remaja lebih sadar akan potensi risiko seperti *cyberbullying*, kecanduan media sosial, dan dampak buruk terhadap

kesehatan mental. Penelitian ini mencatat bahwa siswa yang menerima edukasi lebih cenderung untuk menggunakan media sosial dengan cara yang lebih bertanggung jawab, termasuk membatasi waktu penggunaan media sosial mereka. Selain itu, kegiatan pengabdian serupa yang dilakukan oleh Prasetyo & Wulandari (2022) di Jawa Timur menekankan bahwa memberikan edukasi tentang media sosial dapat membentuk sikap lebih positif terhadap penggunaan teknologi, yang mencakup cara menjaga keseimbangan antara kehidupan online dan offline. Dalam pengabdian ini, siswa yang diberikan edukasi menjadi lebih mampu menghindari perilaku berisiko di media sosial, serta lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sehat di dunia nyata.

Di era digital ini, di mana media sosial sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang dampaknya menjadi sangat penting, terutama bagi remaja yang rentan terhadap pengaruh luar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial bisa mempengaruhi perkembangan psikologis remaja, baik positif maupun negatif. Sebagai contoh, media sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja dengan memberikan ruang untuk mengekspresikan diri, tetapi di sisi lain, juga dapat meningkatkan kecemasan, depresi, dan perasaan terisolasi jika digunakan secara berlebihan atau dengan cara yang salah. Edukasi tentang dampak media sosial adalah langkah yang sangat strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kesadaran digital yang tinggi. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan generasi yang lebih bijak dalam menggunakan teknologi dan media sosial, yang dapat memberikan

dampak positif bagi perkembangan diri mereka.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja yang dilaksanakan di SMA N 2 Ngaglik telah berhasil dilaksanakan dengan metode partisipatif dan pemilihan tema edukasi sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang seksualitas dan HIV AIDS, Bahaya NAPZA dan dampak media sosial bagi remaja. Pengetahuan ini berfungsi sebagai langkah awal dalam meningkatkan ketahanan diri remaja untuk menuju 3 zero masalah Kesehatan remaja. Dengan demikian, kegiatan edukasi seperti ini sangat penting untuk dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Kemenkes RI. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2022

Waryana. Pedoman Penanggulangan Masalah Stunting Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta : Nuta Media ; 2020.

Calder, P. C. et al. (2020) 'Reply to "Comment on: Optimal Nutritional Status for a Well-Functioning Immune System Is an Important Factor to Protect against Viral Infections. *Nutrients* 2020, 12, 1181"', *Nutrients*, 12(8), p. 2326. doi: 10.3390/nu12082326.

TNP2K. Strategi nasional percepatan pencegahan anak kerdil (stunting) periode 2018-2024. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan; 2017.

- Usma F & Paramashanti BA. *Komitmen Pemerintah dalam Penanganan Stunting*. Sleman : Deepublish ; 2021.
- Imani N. *Stunting pada Anak : Kenali dan Cegah Sejak Dini*. Yogyakarta : Hijaz Pustaka Mandiri ; 2020.
- Helmyati S, Atmaka DR, Wisnusanti SU, Wigati M. *Stunting : Permasalahan dan Penanganannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press ; 2019
- Kementerian PPN. *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*. Jakarta: Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional; 2018.
- Purnama, D., Sari, F., & Anggraini, S. (2021). Pengaruh Edukasi HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Remaja di Bali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 145-152.
- Santoso, R., Suryani, E., & Utami, S. (2020). Pengaruh Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam Edukasi HIV/AIDS di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 12(1), 98-104.
- Sari, L., Rahayu, W., & Setiawan, B. (2020). Metode Partisipatif dalam Edukasi HIV/AIDS untuk Remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(3), 213-220.
- Arief, M., Wibowo, I., & Lestari, S. (2022). Peran Guru dalam Mendukung Edukasi Seksualitas di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 30(1), 87-93.
- Oktaviani, L., & Fathia, R. (2019). Pengaruh Edukasi Berbasis Kelompok terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Yogyakarta*.
- Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Program Penyuluhan Narkoba terhadap Perilaku Remaja di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*.
- Nugroho, D. (2021). Pengaruh Edukasi Media Sosial terhadap Pengetahuan Siswa SMA di Yogyakarta tentang Dampak Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Psikologi Remaja*.
- Sari, R. (2020). Pengaruh Program Edukasi Media Sosial terhadap Pemahaman Remaja tentang Kesehatan Mental di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Mental*.
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2022). Efektivitas Edukasi Penggunaan Media Sosial pada Remaja di Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

DOKUMENTASI



Gambar 1. Edukasi dengan Peserta



Gambar 2. Sesi kesimpulan edukasi